

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### A. Sekilas Tentang Tafsir

##### 1. Pengertian Tafsir

##### a. Tafsir menurut etimologi.

Untuk mengartikan tafsir menurut bahasa ini kami kutipkan beberapa pendapat para ulama diantaranya:

- 1) Menurut pendapat Luis Ma'luf, dalam bukunya *al- Munjid fi al lughah wa al 'Alam*, kata "Tafsir" adalah isim masdar yang berarti " al-ta'wil" ( penafsiran), " al-kasyf" (penyingkatan), "al-idhâr"( penjelasan), " al-syarh" ( pensarahan).<sup>1</sup>
- 2) Menurut al- Alusi, dalam karyanya " *Rûh al Ma'ani I*, bahwa tafsir mengikuti wazan "taf'îl", diambil dari kata "al- fasn", yang mempunyai arti al-bayân (keterangan) " al- kasyf" (kupas).<sup>2</sup>
- 3) Menurut penjelsan Ibnu Manzhur, dalam kitabnya " *Lisân al- Arab*", perkataan tafsir itu berarti "al-bayân" ( keterangan), kalau kata "al-fasl" berarti mengungkapkan sesuatu yang tertutup atau samar, maka "tafsir" berarti mengungkapkan suatu maksud dari suatu lafadz yang sukar.<sup>3</sup>
- 4) Menurut Manna' Khalil al-Qattan " *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, tafsir secara bahasa mengikuti wazan " taf'îl" berasal dari kata al fasn yang berarti

---

<sup>1</sup>Luis Ma'luf, *al- Munjid fi al Lughah wa al A'lam* (Beirut: Dâr al-Masriq, 1986), 583.

<sup>2</sup>al- Alusi, *Rûh al Ma'ani I* (Bairut: Dâr al-Fikr, t.th.), 4.

<sup>3</sup>Ibn al-Mandhur, *Lisân al-Arab*, Vol. 4 (Dâr al-Masriq, t.th.), 361.

menjelaskan, menyingkapkan dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian tafsir menurut bahasa yang telah disebutkan di atas, pada dasarnya mempunyai persamaan arti walaupun dikemukakan dalam bahasa yang berbeda akan tetapi sebetulnya sependapat, yaitu yang berarti keterangan atau penjelasan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan fungsi tafsir sebagai penyingkap dan penjelas ayat-ayat Al-Qur'an.

#### b. Tafsir menurut terminologi

Para ulama tafsir sebagian ada yang memberikan pengertian secara panjang dan ada yang singkat saja. Hal ini di karenakan cara pandang mereka berbeda, sebagaimana terlihat pada definisi-definisi berikut:

1. al-Suyuthi berpendapat dalam al-Itqân fi Ulûm Al-Qur'ân dengan mengutip sebagian ahli tafsir sebagai berikut:<sup>5</sup>

التفسير هو علم نزول الآيات وحديثها وأقوال أصحابها والأسباب  
النزلة فيها ثم ترتيب مكيتها ومدينها وحكمها ومتناسخها  
وناسخها ومنسوخها وخاتمتها وعامها ومطلقها ومقيرها  
وجملها ومفعلها وجمالاتها وحرامها ووعدتها ووعدتها وأمدتها  
وتنبيهها وعبرتها وأمثالها

"Tafsir adalah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat (Al-Qur'an) dan hal ihwalnya cerita-cerita, sebab-sebab turunnya ayat, tertib (ayat) makkiyah dan madaniyah, muhkam dan mutasyabihat, khusus dan umum, mutlaq dan muqayyad, mujmal dan mufassarnya, halal dan haram, janji dan ancaman, perintah dan larangan, serta mengenai perumpamaan-perumpamaan dan lain-lain".

<sup>4</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* terjemahan Mudzakkir (Bandung: Litera Antar Nusa, 1994), 455.

<sup>5</sup>al-Suyuthi, *al-Itqân fi Ulûm Al-Qur'ân* Vol.2 (Beirut: Dâr al-Fîkr, t.th.), 174.

2. al-Jurnani sebagaimana dikutip oleh Hashbiy Ash-Shiddieqy:

التفسير في الأصل الكشف والظهار وفي الشرح توضيح معنى الآية  
شأنها وقصتها والسبب الذي نزلت فيه بلغها يدل عليه دلالة  
ظاهرة

“Tafsir pada asalnya ialah membuka dan melahirkan. Pada istilah syara’ ialah menjelaskan makna ayat urusannya, kisahnya, dan sebab yang karenanya diturunkan ayat dengan lafaz yang menunjuk kepadanya secara terang.”<sup>6</sup>

3. Syekh Thahir al-Jazairi sebagaimana dikutip Hasbi Ash-Shiddieqy:

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ للمستقل عند السامع  
بما هو أفصح عنده بما يراد منه أو يقاربه أوله ودلالة عليه  
بناحدي طرق الدلالة

“Tafsir pada hakekatnya ialah mensyarahkan lafaz yang sudah difahamkan oleh pendengaran dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu ada kalanya dengan menyebutkan muradhifnya atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui jalan dalalah (petunjuk).”<sup>7</sup>

4. al-Qalbi dalam at-tashil sebagaimana dikutip Hasbi Ash-Shiddieqy:

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والافصح بما  
يفتحه أو اشارته أو جواه

“Tafsir ialah mensyarahkan Al-Qur’ân, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau isyaratnya ataupun dengan najwahnya.”<sup>8</sup>

Jadi dengan dikemukakan tafsir menurut istilah dari beberapa pendapat para mufasssir di atas, apabila dibuat batasan sederhana adalah suatu disiplin ilmu yang

<sup>6</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’ân atau Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 179.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>*Ibid.*, 178.

menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'ân dengan berusaha sekuat tenaga untuk menjelaskan apa yang dikehendaki Allah dan yang dikehendaki dari beberapa ilmu yang berkaitan dengannya.

Tafsir dengan pengertian seperti ini ada kalanya mufassir memberikan penjelasan dengan lafz sinonimnya atau yang mendekatinya, membatasi ayat yang mutlak, mengkhususkan yang umum, menjelaskan yang mujmal, menerangkan sebab-sebab ayat itu diturunkan dll.

## 2. Macam-macam Metode Tafsir

Yang dikasud dengan metode penafsiran Al-Qur'ân dengan sub bab ini adalah cara yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ân.

Untuk mengetahui metode yang digunakan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ân, penulis mengungkapkan pendapat para ulama tentang metode penafsiran Al-Qur'ân.

a. Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa metode panfsiran Al-Qur'ân pada dasarnya ada dua, yaitu:

- 1) Madrasah (aliran) ahli atsar yang hanya menafsirkan Al-Qur'ân dengan atsar atau riwayat (madrasah ahli tafsîr bi al-ma'tsur, aliran tafsîr yang berpegang riwayat semata).
- 2) Madrasah ahli ra'yi, yang di samping menafsirkan Al-Qur'ân dengan juga mempergunakan ijtihad (madrasah ahli tafsîr bi al-ma'qûl).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 213.

b. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa metode penafsiran Al-Qur'an juga ada dua macam yaitu:

- 1) Metode penafsiran bi al-ma'tsur
- 2) Metode penafsiran bi al-ra'yi.<sup>10</sup>

c. Menurut Ali al-Shabuni berpendapat bahwa metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an itu ada tiga:

- 1) Tafsir bi al-Riwayah yang biasa disebut juga tafsir bi al-ma'tsur
- 2) Tafsir bi al-Dirayah yang disebut pula tafsir bi al-ra'yi
- 3) Tafsir isyarat, disebut pula tafsir isyari.<sup>11</sup>

d. Abdul Hayyi al-Farmawie memberikan klasifikasi tentang metode penafsiran lebih rinci dari klasifikasi tentang metode penafsiran lebih rinci dari pada klasifikasi para ulama lain. Beliau menggolongkan metode tafsir ini menjadi empat macam, yaitu:

1. Metode tafsir Tahlili
2. Metode Tafsir Ijmali
3. Metode Tafsir Muqarin
4. Metode Tafsir Maudhu'i.<sup>12</sup>

Menurut H. Abdul Djalal menanggapi metode yang diajukan oleh al-Farmawie yaitu membagi metode penafsiran menjadi empat seperti yang tersebut di

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 83-85.

<sup>11</sup>Ali al-Shabuni, *Ikhtisar Uhum Al-Qur'an Praktis*, terjemahan M. Qamaruddin Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), 90.

<sup>12</sup>Hayy al-Farmawie, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.),

atas adalah kurang tepat, sebab tidak kategoris penderet atau pembagian metode- metode penafsiran tersebut. Karena masing-masing berbeda dalam dasar peninjauan dan bukan dalam metode atau cara penafsiran. Maka lebih tepat pembagian metode itu harus dipisah – pisahkan menurut dasar peninjauannya masing – masing.<sup>13</sup>

Jadi menurut beliau metode penafsiran Al-Qur'ân adalah cara menafsirkan Al- Qur'ân baik didasarkan atas pemakaiannya sumber – sumber penafsirannya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat – ayat yang ditafsirkan.<sup>14</sup>

e. Adapun secara rinci metode – metode yang diajukan oleh H. Abdul Djalal adalah sebagai berikut:

1. Metode tafsir Al-Qur'ân jika ditinjau dari segi sumber penafsirannya ada tiga macam yaitu:

a. Metode tafsir bi al-ma'tsur.

b. Metode tafsir bi al-ra'yi .

c. Metode tafsir bi at-tauqifi (campuran atau gabungan antara tafsir bi – al – ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi ).

2. Metode tafsir Al-Qur'ân itu ditinjau dari segi sistem penjelasannya ada dua macam yaitu:

a. Metode tafsir Bayani atau metode tafsir Diskriptif.

b. Metode tafsir muqarrin atau metode tafsir komparatif.

3. Metode tafsir Al-Qur'ân jika ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsir – tafsirnya, maka ada dua macam yaitu:

---

<sup>13</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maujudhu'i pada Masa Kini*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1986), 10.

<sup>14</sup> *Ibid*

a. Metode tafsir Ijmali ( global ).

b. Metode tafsir Itnabi ( terperinci ).

4. Metode tafsir Al-Qur'an jika ditinjau dari segi sasrannya, maka ada dua macam yaitu:

a. Metode tafsir Tahlili.

b. Metode tafsir maudhu'i.<sup>15</sup>

Bentuk-bentuk metode penafsiran Al-Qur'an sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ulama diatas tampaknya terdapat perbedaan dalam sudut peninjauan dan sistem klasifikasinya saja.Sedangkan pada garis besarnya tidak menampakkan perbedaan yang tajam.

Apa yang diungjkakan oleh Hasbi Ash - Shidiqie,M.Quraish Shihab,Ali al-Shabuni, adalah klasifikasi bentuk-bentuk metode penafsiran Al-Qur'an secara global saja,seandainya menurut klasifikasi yang diajukan oleh Abdul Hayyi al-Farmawie,tampak lebih terperinci dan sitematis,namun demikian nampaknya klasifikasi H. Abdul Djalal lebih sistematis,kategoris dan sederhana,sehingga lebih mudah diterapkan dalam penelitian kitab tafsir .

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan pengertian - pengertian yang telah dipaparkan oleh Abdul Djalal:

a. Peninjauan dari segi sumber - sumber penafsiran ayat - ayat Al-Qur'an yang terdiri dari:

1. Tafsir bi al-Matsur.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 19 - 20.

Adapun pengertian tafsir bi al-ma'tsur yang disebutkan dalam beberapa kitab tafsir pada dasarnya terdapat dua perbedaan. Perbedaan ini bertitik tolak dalam memasukkan perkataan tabi'in kedalam tafsir bi al-ma'tsur. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam definisi yang diberikan para ulama di bawah ini:

a. Definisi yang tidak memasukkan pendapat tabi'in kedalam tafsir bi al - ma'tsur, menurut Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, bahwa tafsir bi al-ma'tsur adalah:

هو ما جاء في القرآن او السنة او كلام الصحابة بيانا  
لمراد الله تعالى كتابه

"Penjelasan yang dari Allah SWT. atau dari sunnah atau dari perkataan sahabat untuk menerangkan maksud Allah SWT. dalam kitab - Nya.<sup>16</sup>

Jadi maksud pendapat diatas adalah penjelasan makna atau maksud Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an itu sendiri atau dengan as-sunnah atau perkataan sahabat.

b. Pengertian yang mengkategorikan perkataan tabi'in ke dalam tafsir bi al-ma'tsur menurut pendapat Husain al-Dzahabi.<sup>17</sup>

ما هو التفسير المأثور؟ يشمل لتفسير المأثور ما جاء في القرآن  
نفسه من البيان والتفصيل لبعض آياته وما نقل عن الرسول  
صلى الله عليه وسلم وما نقل عن الصحابة رضوان الله عليهم وما نقل  
عن التابعين من كل بيان وتوضيح لمراد الله تعالى من تصوره  
كتابا به الكريم

"Apakah tafsir bi al-ma'tsur itu ? tafsir bi al-ma'tsur adalah yang datangnya dari Al-Qur'an sendiri baik penjelasan maupun perincian atas sebagian ayat-ayat suci Al-

<sup>16</sup>Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an* vol.2, (Beirut: Dâr al-Fîkr, ...), h. 12

<sup>17</sup>Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssin* Vol.1 (Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadits, t.th),



Qur'ân, penjelasan yang dikutip dari Rasul SAW. dari para sahabat dan dari tabi'in mengenai sesuatu yang menjadi keterangan dan penjelasan maksud Allah atas nash-nash yang terdapat dalam kitab-Nya yang mulia".

Dengan demikian dapat dipahami ada dua kelompok yang menta'rifkan tafsir bi al-ma'tsur, yaitu:

- a. Pendapat yang tidak memasukkan perkataan tabi'in ke dalam pengertian tafsir bi al-ma'tsur, karena sebagian ulama berpendapat bahwa tabi'in mengambil penjelasan dari tabi'in itu sendiri, digolongkan pengertian tafsir bi al-ra'yi.
- b. Kelompok yang memasukkan pendapat tabi'in ke dalam pengertian tafsir bi al-ma'tsur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir bi al-ma'tsur adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ân yang berdasarkan riwayat yang meliputi penafsiran Al-Qur'ân itu sendiri, dengan as-Sunnah dengan pendapat para sahabat dan pendapat para tabi'in.

Contoh-contoh kitab tafsir bi al-ma'tsur sebagaimana terdapat dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'ân sebagai berikut:

- 1) Tafsir Ibn 'Aththiyah, al-Muharrar al-Wajiz fi tafsir Al-Qur'ân al-Aziz.
- 2) Ibn Laits al-Samarqandi, Bahr al-Ulum.
- 3) Tafsir Abu Ishaq, al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsir Al-Qur'ân.
- 4) Tafsir Ibn Jarir al-Thabari, Jami' al-Bayân fi Tafsir Al-Qur'ân.
- 5) Tafsir Abu Muhammad al-Husain al-Baghawi, Mu'allim al-Tanzil.
- 6) Tafsir Abi al-Fida' al-Hâfidz Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'ân al-Azhim.
- 7) Tafsir al-Tsa'labi, al-Jawâhir al-Hisan fi Tafsir Al-Qur'ân.
- 8) al-Dhurr al-Manshur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur karya Jalal al-Din al-Suyuthi.

## 2. Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi al-ra'yi adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa arab dan kesusasteraannya, cerita isra'iliyat dan teori ilmu pengetahuan setelah dia memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir dan menguasai sumber-sumbernya.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut al-Qattan adalah tafsir yang didalam menjelaskan maknanya, mufassir hanya berpegang pada pendapatnya sendiri dan penyimpulan (istimbath) yang didasarkan pada ra'yi semata.<sup>19</sup>

Adapun dalam hal ini status dari tafsir bi al-ra'yi masih terjadi perselisihan yang tajam, yaitu tentang boleh dan tidaknya menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yu.

Golongan salaf tidak menerima atas penafsiran Al-Qur'an dengan ra'yu semata begitu juga dengan al-Thabari. Argumen yang diberikan oleh golongan yang tidak menerima tafsir bi al-ra'yi sebagaimana terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Isra': 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ  
كُلٌّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُمْ مَسْئُولًا (الاسراء ٣٦)

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggung jawaban”.

Sedangkan dalam hadits al-Turmuzi:<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Abd al-Jalal, *Op.Cit.*, 19.

<sup>19</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Op.Cit.*, 488.

<sup>20</sup> al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi* Juz 4, Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, (t.th.), 286.

Hal. 21 tidak ada.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"صمد: ٢٤"

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an atau hati mereka terkunci".<sup>23</sup>

Lafz "tadabbur" dan "tadzakkur" di sini tidak lain kecuali perintah untuk menyelami rahasia-rahasia Al-Qur'an dan ijtihad dalam memahami makna-maknanya. Apakah mungkin masuk akal mena'wilkan sesuatu yang memang tidak dilarang oleh Allah untuk mengetahuinya terlarang bagi ulama, padahal itulah jalan safu-safunya untuk mencapai pengetahuan.<sup>24</sup>

Argumen yang diberikan al-Dzahabi dengan menerima tafsir bi al-ra'yi sebagai berikut:

1. Banyak-banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang bernada motifasi untuk berijtihad.
2. Andaikan tidak diperbolehkan menggunakan tafsir bi al-ra'yi, maka akan terjadi stagnasi (kemacetan) hukum.
3. Para sahabat sendiri juga menggunakan ra'yu setelah tidak mendapatkan Al-Qur'an dan hadits sebagai tafsiran Al-Qur'an.
4. Nabi pernah mendoakan Ibn Abbas agar diberikan kelebihan dalam bidang tafsir.<sup>25</sup>

Argumentasi atau tanggapan yang diberikan oleh golongan yang menerima tafsir bi al-ra'yi diatas cukup mengena sehingga perlu untuk diterima dengan bijaksana. Karena mereka tidak membolehkan secara bebas dalam menafsirkan Al-Qur'an, akan tetapi mereka tetapi membatasi dengan syarat-syarat tertentu.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Alim al-Kutub, 1989), 166.

<sup>25</sup> Husain Al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssin I* (Kairo: Dar al kutub al Hadits, 1976), 262-

Diantara kitab-kitab tafsir bi al-ra'yi yang terkenal adalah:

1. Tafsir al-Zamakhshari yang berjudul al-Kasysyaf 'an Haqâiqi qawâ Midi al-Tanzil wa Uyûn al-Aqâwil fi al-Wujûh al-Ta'wil.
2. Tafsir Fakhr al-Din al-Râzi yang berjudul Mafâtih al ghaib.
3. Tafsir al-Nasayafi dengan tafsirnya Madârik al-Tanzil wa Haqâiq al-Ta'wil.
4. Tafsir al-Khâzin dengan karyanya Lubab al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil.
5. Tafsir Abu Hayyan dengan judul al-Bahr al-Muhit.
6. Tafsir al-Baidhawi, Anwârat al-Tanzil wa Asrâr al-Ta'wil.
7. Tafsir Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti yang berjudul Tafsir Jalalain.<sup>26</sup>

### 3. Tafsir Bi al-Iztiwaji atau Tafsir al-Taufiqi

Tafsir bi al-iztiwaji atau tafsir taufiqi atau campuran antara metode tafsir bi al-ma'tsur dengan tafsir bi al-ra'yi adalah cara menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber-sumber riwayat yang kuat dan shahih, dengan sumber hasil ijtihad atau pikiran yang sehat. Metode ini banyak digunakan oleh tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan umat Islam dengan tujuan untuk membersihkan tafsir-tafsir Al-Qur'an, dari ikatan kaidah bahasa dan teori-teori ilmu yang kurang hubungannya terhadap maksud ayat, metode ini dimaksudkan agar tafsiran ayat-ayat suci Al-Qur'an cepat dipahami dan diamalkan. Metode diatas juga dipahami oleh Hamka dalam tafsirnya "Al Azhar" dimana beliau mengatakan " penafsiran memelihara sebaik-baiknya hubungan antara akal dan naql, antara riwayat

---

<sup>26</sup> Manna' Khalil al Qattan, *Op.Cit.*, 506

dan dirayat, dan penafsiran tidak hanya semata-mata akal saja, mengutip atau menuqil pendapat orang yang terdahulu tetapi juga menggunakan tinjauan pengalaman sendiri.<sup>27</sup>

Kitab tafsir yang disusun dengan metode ini antara lain sebagai berikut:

1. Tafsir al Manar oleh Syekh Muhaamad Rasyid Ridlo (Wafat 1354 H/ 1935 M).
2. Al Jawâhir fi tafsir Al-Qur'ân, oleh Syekh Muhammad Tanthawi Jauhari (wafat 1358 H/ 1940 M).
3. Tafsir al-Marâghi oleh syekh Ahmad Musthafa Al-Marâghi (wafat 1371 H/ 1952 M).<sup>28</sup>

Ketika metode tersebut bisa untuk tafsir tahlili ataupun tafsir maudhu'i dan bisa juga untuk tafsir bayani ataupun muqârin, sebagaimana bisa pula untuk tafsir ijmalî dan tafsir itnabi.<sup>29</sup>

b. Bila ditinjau dari segi sistem penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur'ân, maka metode penafsiran ada dua macam yaitu;

1. Metode tafsir bayani atau deskriptif yaitu menafsirkan terhadap Al-Qur'ân hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa memberikan bandingan atau membandingkan riwayat yang satu dengan yang lain.
2. Metode tafsir muqarrin atau komparatif yaitu mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ân yang ditulis oleh para penafsir, disini sejumlah penafsir menghimpun

---

<sup>27</sup>Hamka, *Tafsir al Azhar Juz I*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987), 43.

<sup>28</sup>Abdul Jalal, *Ibid*, 20.

<sup>29</sup>*Ibid*.

sejumlah ayat-ayat Al-Qur'ân kemudian dia mengkaji dan meneliti penafsiran tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu penafsir dari generasi salaf ataupun khalaf, apakah tafsir itu tafsir bi al-ma'tsur ataupun tafsir bi al-ra'yi.<sup>30</sup>

Kedua metode diatas itu bisa untuk tafsir tahlili ataupun tafsir maudhu'i dan juga dapat dipakai tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi dan lain-lain.<sup>31</sup>

c. Ditinjau dari keluasan penjelasan terhadap tafsiran-tafsirannya, maka metode tafsir Al-Qur'ân itu ada dua yaitu:

1. Metode ijmalî yaitu metode yang dalam penfasirannya terdapat ayat-ayat Al-Qur'ân hanya secara global saja tidak secara mendalam dan panjang lebar, sehingga mudah untuk dapat dipahami oleh orang-orang awam, contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah tafsir Al-Qur'ân al Karim oleh Muhammad Farid Wajdi dan tafsir al-Wasith oleh Majma' al Buhûts al Islamiyah.
2. Metode tafsir itnabî yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ân secara mendetail dan terperinci dengan uraian-uraian panjang lebar sehingga cukup jelas dan terang. Metode ini disenangi oleh orang-orang cerdas dan pandai. Contoh kitab tafsir yang digunakan dalam metode ini adalah kitab tafsir al Manar oleh Muhammad Rasyid Ridlo (wafat 1354 H) dan tafsir Al-Marâghi oleh Ahmad Musthofa Al-Marâghi (wafat 1371 H) serta tafsir fi dhilal Al-Qur'ân oleh sayyid Qutub (wafat 1385 H).

Kedua metode diatas itu juga dapat untuk tafsir bi al-ma'tsur atau tafsir bi al-ra'yi serta dapat juga untuk tafsir tahlili dan tafsir maudhu'i.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Abd. al-Hayyi al Farmawi, *Op.Cit.*, 30.

<sup>31</sup> Abdul Djalal, *Op.Cit.*, 20.

<sup>32</sup> *Ibid*, 21-22.

d. Jika ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat Al-Qur'ân yang ditafsirkannya, maka metode Al-Qur'ân ada dua macam yaitu:

1. Metode tafsir tahlili yaitu metode tafsir yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ân dengan cara urut dan tertib sesuai dengan terdapatnya ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf Utsmani, dari awal surat al-Fâtihah sampai akhir surat al-Nâs. Hampir semua kitab-kitab tafsir ayang ada memakai metode ini seperti kitab tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib oleh Fakhr al-Râzi (wafat 606 H) dan tafsir al-Marâghî (wafat 1371 H).

2. Metode tafsir maudhu'i yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ân dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mengenai satu maudhu'i atau artikel atau judul/topik tertentu dengan memperhatikan masa turun dan sebab turunnya ayat dengan ayat yang lain dalam menunjukkan suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu itu. Contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah:

- a. Al Mar'ah fi Al-Qur'ân al Karim oleh Abbas al Aqqad.
- b. Ar Riba fi Al-Qur'ân al Karim oleh abu 'Ala al Maudhudi.
- c. Tafsir al Ayat al Kauniyah oleh Abdullah Syahhatah.<sup>33</sup>

Kedua metode diatas itu dapat pula untuk tafsir bi al-ma'tsur atau tafsir bi al-ra'yi.

Hadirnya aneka ragam bentuk metode penafsiran seperti yang telah dipaparkan diatas adalah merupakan konsekuensi logis dari suatu perkembangan

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 22.



yang senantiasa menampilkan permasalahan-permasalahan yang baru sesuai situasi dan kondisi serta tuntutan zaman sehingga dalam menjawab semua permasalahan yang begitu kompleks dibutuhkan bermacam-macam metode pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagaimana penyegaran dan pembaharuan yang sesuai dengan watak Al-Qur'an (Islam yang universal) disamping itu kecenderungan masing-masing mufassir serta keahliannya mereka turut mewarnai lahirnya berbagai metode penafsiran di atas.

Keberadaan metode-metode penafsiran yang bermacam-macam tidak berarti sama sekali mengecilkkan kedudukan suatu metode penafsiran daripada yang lain, akan tetapi justru saling mendukung kesempurnaan yang hendak dicapai sebab Al-Qur'an sebagai obyek yang ditafsiri tidak semata diperuntukkan segolongan tertentu, dan mereka semua tentunya berada diantara satu dengan yang lainnya dalam hal kecenderungan, kemampuan, keahlian masing-masing.

### 3. Kriteria-Kriteria Mufassir

Di bawah ini akan kami berikan pendapat para ulama tentang syarat-syarat dari pada mufassir. Disini akan kami kemukakan dua pendapat yaitu pendapat Manna' Khalil al-Qattan dalam "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an" dan pendapat Asy-Syuyuti dalam *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Diantaranya :

a. Syarat-syarat yang diberikan oleh Manna' Khalil al-Qattan dalam *Mabahitsnya*.<sup>34</sup> yang ringkasnya sebagai berikut :

---

<sup>34</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Op.Cit.*, 462-469.

- 1) Mempunyai aqidah yang benar.
- 2) Bersih dari hawa nafsu.
- 3) Menafsirkan lebih dahulu Al-Qur'ân dengan Al-Qur'ân .
- 4) Mencari penafsiran dengan al-sunnah karena al-sunnah berfungsi sebagai pensyarah dari pada Al-Qur'ân .
- 5) Apabila tidak didapatkan penafsiran dengan al-sunnah hendaknya mencari pendapat sahabat karena mereka lebih mengetahui tafsir Al-Qur'ân .
- 6) Apabila tidak ditemukan juga penafsiran dalam Al-Qur'ân ,as-sunnah , maupun pendapat dari para sahabat maka sebagian besar para ulama dalam hal ini memeriksa pendapat para tabi'in.
- 7) Pengetahuan bahasa Arab dengan segala macam cabangnya.
- 8) Mengetahui tentang pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'ân .
- 9) Pembahasan yang cermat sehingga mufassir dapat mengukuhkan suatu makna atas yang lain atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan nash-nash syari'ah.

b. Sedang menurut al-Suyuthi dalam kitabnya al-Itqân fi Ulûm Al-Qur'ân, yaitu:

- 1) Menguasai bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya (ilmu nahwu, sharaf, dan ilmu isytiq-etimology).
- 2) Menguasai ilmu balaghah (ilmu ma'ani, bayan, badi')
- 3) Menguasai ilmu ushul fiqh (dari masalah-masalah yang khas, 'âm, mujmal, mufashshal, dan seterusnya).
- 4) Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat.
- 5) Mengetahui nasakh dan mansukh.
- 6) Mengetahui ilmu tata bacaannya.

7) Ilmu mauhibah (menguasai secara mantap tentang segi-segi 'ijaznya).<sup>35</sup>

Dalam hal ini dapat digaris bawahi dari kedua pendapat ulama di atas tentang syarat-syarat mufassir sebagai berikut:

1. Dengan adanya syarat-syarat mufassir yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan, kalau seorang yang tidak memenuhi persyaratan di atas berarti terlarang untuk menafsirkan atau menyampaikan uraian tafsir selama uraian yang telah dikemukakannya berdasarkan pemahaman para ahli tafsir yang telah memenuhi persyaratan di atas.

2. Faktor-faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam penafsiran, antara lain:

a. Subyektifitas penafsir.

b. Kekeliruan dalam menerapkan metode/kaidah.

c. Kedangkalan dalam ilmu alat.

d. Kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian (pembicaraan) ayat.

e. Tidak memperhatikan kontek, baik asbâb al-nuzûl, hubungan antar ayat (munâsabah ayat).

4. Pentingnya Tafsir

Kitab suci Al-Qur'ân adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW. sebagai pedoman manusia atau undang-undang bagi kaum Muslimin dan jalan untuk mereka lalui dalam hidupnya. Sehingga mereka memperoleh sinar dan petunjuknya-Nya.

---

<sup>35</sup>M. Ali al-Shabuni, *Pengantar Ilmu Al-Qur'ân*, terjemah Saiful Islam Jamaluddin, Surabaya: al-Ikhlâs, 1983, 172.

Ayat-ayat Al-Qur'ân itu ada yang mujmal, musytarak, ada yang mutlak ada yang mutasyabihat dan lain-lain. Oleh karena itu perlu adanya penjelasan yang lebih terperinci sehingga mudah untuk dipahami apalagi untuk masyarakat awam.

Muhammad Said Ramadhan al-Buthi dalam bukunya "Min Rawâ'i Al-Qur'ân", yang menyebutkan sebab diperlukannya tafsîr, sebagaimana dikutip oleh Djalal, sebagai berikut:

1. Al-Qur'ân memakai ungkapan yang sesuai untuk semua tingkat kepandaian manusia.
2. Al-Qur'ân tidak bisa diketahui maksudnya hanya dengan sekedar mendengarnya.
3. Al-Qur'ân mengandung pokok-pokok aqidah, syari'ah, akhlak dan kisah-kisah dan sebagainya.
4. Dengan tafsîr dapat diistimbatkan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan dari kandungan Al-Qur'ân itu.<sup>36</sup>

Jadi kita butuh tafsîr lantaran kurang mampuan kita dalam memahami bahasa Arab dan rahasia-rahasia Al-Qur'ân tanpa belajar. Dan merupakan suatu keharusan bila menafsirkan ayat Al-Qur'ân tidaklah berlebihan atau melampaui batas dalam menganalisa lafz-lafznya, meng'i'rab beberapa jumlahnya, menerangkan bersihnya dan isyarat-isyarat cabang yang diperhatikan Al-Qur'ân, yang akhirnya nanti terjadi lebih dekat pada penyesuaian atau penerapan bahasa Arab pada tafsîr.

---

<sup>36</sup> Abdul Djalal, *Op.Cit.*, 13.

## B. Sekilas Tentang Tafsir al-Marâghi

### 1. Biografi al-Marâghi

Dia adalah ulama besar yang terkenal dengan tafsirnya "Tafsir al-Marâghi". Ia mempunyai nama lengkap Ahmad Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abd al-Mun'im al-Qâdi al-Marâghi, lahir pada tahun 1300H/1883M di kota al-Maraghoh, propinsi Suhaj, kira-kira 700 Km arah selatan kota Kairo. Menurut Abd al-Aziz al-Marâghi yang dikutip oleh Hasan Zaini, kota al-Maraghoh adalah Ibukotanya al-Maraghoh yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, penduduknya sekitar sepuluh ribu orang, dengan penghasilan utamanya gamdum, kapas dan padi.<sup>37</sup>

Ahmad Mushtafa al-Marâghi berasal dari kalangan ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu agama, hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang bersaudara putera laki-laki Syekh Muhammad al-Marâghi (ayah dari Ahmad Musthafa al-Marâghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

1. Syekh Muhammad Musthafa al-Marâghi yang pernah menjadi syekh al - Azhar dua periode: tahun 1928 - 1930 dan 1935 - 1945.
2. Syekh Ahmad Musthafa al-Marâghi, pengarang tafsir al-Marâghi .
3. Syekh Abdul Aziz al-Marâghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Faruq.
4. Syekh Abdullah Musthafa al-Marâghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.

---

<sup>37</sup>Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Marâghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 15.

5. Syekh Abd al-Wafa Musthafa al-Marâghi, sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.

Disamping itu juga ada 4 putra Ahmad Musthafa al-Marâghi yang menjadi hakim, yaitu:

1. Muhammad Aziz Ahmad al-Marâghi, Hakim Kairo.
2. Ahmad Hamid Muhammad, hakim penasehat menteri kehakiman di Kairo.
3. Azim Ahmad al-Marâghi, Hakim di Kuwait dan pengadilan Tinggi Kairo.
4. Ahmad Midhat al-Marâghi, hakim pengadilan tinggi di Kairo dan wakil menteri di Kairo.<sup>38</sup>

Jadi selain al-Marâghi keturunan ulama yang menjadi ulama, ia juga dapat mendidik anaknya sehingga menjadi orang – orang yang berhasil.

Nama atau nisbahmg itu dihubungkan dengan nama daerah yaitu kota di kota al-Maraghah. Sehingga sebutan itu tidak cukup terbatas bagi cucu Syekh Abd al – Mun'im al-Marâghi saja. Hal ini dapat dibuktikan yaitu dapat dibuktikan dalam kitab Mu'jam al-Mu'allifin karangan Umar Ridha Kahallah yang memuat biografi 13 orang al-Marâghi, yaitu para sarjana atau ulama yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asal al-Maraghah.

Setelah Ahmad Musthafa al-Marâghi menginjak usia sekolah, Dia dimasukkan sekolah oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur'an. Otaknya sangat cerdas sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal seluruh

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 15 – 16.

ayat-ayat Al-Qur'ân. Di samping itu ia juga mempelajari tajwid dan dasar – dasar ilmu syari'ah di Madrasah sehingga ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.<sup>39</sup>

Kemudian dia disuruh hijrah oleh orang tuanya untuk melanjutkan sekolahnya di Kairo pada Universitas al-Azhar. Di sini ia mendalami bahasa Arab, ilmu balaghah, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu falaq. Disamping itu ia juga mengikuti kuliah di fakultas Dâr al-'Ulum Kairo ( dulu Perguruan Tinggi sendiri kini menjadi satu dengan Cairo University ). Di antaru guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al – Adawi, Syekh Muhammad Bahits al – Muthi' dan syekh Muhammad Rifa'i al – Fayumi. Pada tahun 1909 ia menamatkan pendidikannya di kedua lembaga tinggi tersebut. Tamat dari pendidikannya di kedua lembaga tertinggi tersebut, ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayumi ( setingkat dengan kota madya) kira – kira 120 Km. sebelah tenggara Kairo. Pada Tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen syari'ah di Sudan pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan ia diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan syari'ah pada Dâr al – Ulum sampai tahun 1940. Disamping itu juga mengajar ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam pada Universitas al – Azhar di fakultas Adab.<sup>40</sup>

Selama mengajar di Universitas al – Azhar dan Dâr al – Ulum, ia tinggal di daerah Hilwan. Dia menetap disana sampai akhir hayatnya, sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang dinamakan al-Marâghi .

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Jilid II*, ( Jakarta: Jambatan, 1993 ), 696 – 697.

Dalam pada itu ia juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah Muallimat bebrapa tahun lamanya. Sampai ia mendapat piagam penghargaan diri dari raja Mesir Faruq pada tahun 1361 H atas jasa – jasanya itu. Piagam tersebut tertanggal 11 – 1 – 1361 H. Pada tahun 1370 H/ 1951 M yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih juga mengajar dan bahkan dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Beliau meninggal dunia tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H ditempat kediamannya di jalan Dzulfikar Basya no 37 Hilwan dan dikuburkan di Hilwan.<sup>41</sup>

Di antara murid-murid al-Marâghi yang berasal dari Indonesia adalah:

1. Bustami Abdul Gani, Guru Besar dan dosen program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Mastur Jahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin.
4. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5. Abdul Razak al-Amudi, dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>42</sup>

Sebagaimana telah disinggung di atas selain sibuk dengan mengajarnya beliau masih sempat menulis atau mengarang. Di antara karya tulisnya yang terbesar adalah Tafsîr al-Marâghi yang terdiri dari 30 juz yang dikarang selama 10 tahun, yaitu dari tahun 1940- sampai selesai.<sup>43</sup>

Perlu ditegaskan, walaupun Muhammad Mushtafa al-Marâghi (kakak) ada mengarang kitab tafsîr, terutama tafsîr tematik terhadap beberapa surah Al-Qur'ân

---

<sup>41</sup> Hasan Zaeni, *Op.Cit.*, 18.

<sup>42</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam* Vol. II, *Op.Cit.*, 696.

<sup>43</sup> *Ibid.*



اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِ الْإِمَامِ عَلِيٍّ فَحَتَّى كَذَبَ عَلَيَّ مِنْكُمْ مَعْدًا  
 فَلْيَبُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ مَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَبُوا  
 مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه الترمذی)

“Takutlah kamu semua untuk meriwayatkan hadits dari aku kecuali apa yang kamu ketahui, maka barang siapa berdusta kepadaku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah ia bertempat di Neraka dan barang siapa berbicara atau menafsirkan Al-Qur’ân menurut pendapatnya sendiri, maka hendaklah ia bersedia menempatkan dirinya di Neraka”. (H.R. al-Turmuzi)

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, ia menolak adanya penggunaan tafsir bi al-ra’yi adalah sesungguhnya mufassir yang menafsirkan Al-Qur’ân dengan ijtihad tidak dapat meyakini bahwa ijtihad itu benar, paling tinggi dia hanya menyangka bahwa ijtihad itu benar menurut dzannya, mengatakan sesuatu berdasarkan dzannya tidak dapat dibenarkan.<sup>21</sup>

Adapun ulama yang menerima tafsir bi al-ra’yi mengemukakan argumennya, terdapat dalam firman Allah Q.S. Shâd: 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ  
 أُولُو الْأَلْبَابِ (سورة صافات: ٢٩)

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.<sup>22</sup>

Q.S. Muhammad: 24:

<sup>21</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit.*, 233.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’ân, 1994), 736

seperti yang telah disebutkan di atas, dan ada juga tafsirnya yang bernama "al-Durûs al-Dîniyah" namun kitab-kitab tafsir tersebut tidak memakai nama tafsir al-Marâghi.<sup>44</sup>

Di antara karya-karya yang ditulis al-Marâghi antara lain:

1. Ulûm al-Balaghah.
  2. Hidayat al-Thâlib.
  3. Tahdzib al-Taudhih.
  4. Buhûts wa Arâ'.
  5. Tarikh Ulûm al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijâlih.
  6. Mursyid al-Thulâb.
  7. al-Mujâz fi al-Adab al-Arabi.
  8. al-Mujâz fi al-Ulûm al-Ushûl.
  9. al-Dinâyat wa al-Akhlaq.
  10. al-Hishbah fi al-Islam, dll.<sup>45</sup>
2. Sistematika Penulisan Tafsir al-Marâghi.

Adapun sistematika penulisan Tafsir al-Marâghi sebagai berikut:

- a. al-Marâghi memulai setiap bahasannya dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang mengacu.<sup>46</sup>
- b. Menjelaskan kosa kata (syarh al-mufradât), dalam hal ini al-Marâghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila di dalamnya ada kata-kata sulit.

---

<sup>44</sup>Hasan Zaini, *Op.Cit.*, 20.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, 697.

<sup>46</sup>Ahmad Mustafa al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi* vol.1 terjemahan (Semarang: Toha Putera, 1992), 17.

- c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat Al-Qur'ân secara global (al-ma'na al-jumali li al-ayat). al-Marâghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utamanya, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.
- d. Menjelaskan sebab turunnya ayat. Jika ayat tersebut mempunyai sebab nuzûl berdasarkan riwayat yang shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Marâghi menjelaskan terlebih dahulu.<sup>47</sup>
- e. Mengenyampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Di dalam tafsîr ini sengaja al-Marâghi mengenyampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya ilmu sharaf, balaghah dlsb, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut di dalam tafsîr biasa di kalangan mufassir terdahulu. Dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justeru merupakan penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsîr. Karena ilmu-ilmu tersebut merupakan cabang-cabang ilmu lain yang peminatnya pun pada spesialisasi secara khusus. Dan dengan ilmu tersebut mereka bisa tertolong dalam memahami bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Arab dengan pengertian secara mendalam. Masalah ini sama dengan ilmu-ilmu lain, seperti menjahit, berdagang, pandai besi dll.<sup>48</sup>

f. Gaya Bahasa Mufassir

al-Marâghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsîr terdahulu disusun dengan gaya bahasa sesuai dengan para pembaca saat itu. Namun karena pengetahuan masa

---

<sup>47</sup>Hasan Zaini, *Op.Cit.*, 26-27.

<sup>48</sup>al-Marâghi, *Op.Cit.*, 18.

lalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat. Sehingga wajarlah dan mungkin wajib bagi mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi keadaan masa lalu yang tidak relevan. Sehingga ia membuat kitab yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh pemikiran kontemporer, sebab setiap orang harus diajak sesuai kemampuan akal kita.<sup>49</sup> Akan tetapi ia tetap merujuk pada pendapat mufassir terdahulu dalam pembuatan tafsirnya.<sup>50</sup>

g. Seleksi terhadap kisah-kisah israiliyat yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir.

Ia melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu, dimuatnya carita-cerita Israiliyat (berasal dari ahli kitab), padahal cerita itu belum tentu benar. Sedangkan pada dasarnya manusia ingin mengetahui hal-hal yang samar sehingga berupaya untuk mengetahuinya terdesak oleh kebutuhan tersebut mereka justeru meminta keterangan dari ahli kitab, baik kalangan Yahudi dan Nasrani. Lebih-lebih pada ahli kitab yang memeluk agama Islam seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahbar, Wahab Ibn Munabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang dianggap interpretasi hal-hal yang global didalam Al-Qur'an. Padahal mereka bagaikan orang mencari kayu bakar ditengah kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang diperolehnya. Bahkan tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah yang tidak dapat membedakan yang benar dan salah. Mereka mempunyai sembarangan kisah-kisah tersebut kemudian diambil umat Islam dan dijadikan sebagai tafsir.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Hasan Zaini, *Op.Cit.*, 27.

<sup>50</sup>al-Marāghī, *Loc. Cit.*

<sup>51</sup>*Ibid*, 20-21.

Karena al-Marâghi memandang langkah yang lebih baik dalam pembahasan tafsîrnya ialah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan orang terdahulu kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.<sup>52</sup>

i. Jumlah Juz tafsîr al-Marâghi.

Kitab Tafsîr al-Marâghi disusun menjadi 30 jilid, setiap jilid terdiri dari satu juz. Kitab ini dicetak pertama kali 1365 H, yaitu dimulainya tahun baru Hijriyah.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Hasan Zaeni, *Op.Cit.*, 29.

<sup>53</sup>al-Marâghi, *Loc.Cit.*